

Bayt Al-Hikmah: Pusat Kebijaksanaan dan Warisan Ilmu Pengetahuan Islam dalam Peradaban Abad Pertengahan

Andy Riski Pratama¹, Salmi Wati², Rahmat Hidayat Hasan³, Wilda Irsyad⁴ Iswandi⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: andyrezky24@gmail.com¹, salmiwati73@gmail.com

Abstract. *This article explores the role of Bayt Al-Hikmah as a monumental intellectual center during the Abbasid Dynasty. Built during the time of Caliph Abu Ja'far al-Mansur, this center developed into a famous library during the reign of Harun al-Rashid and Al-Ma'mun. It functions not only as a library, but also as an educational institution, astronomical observatory, and translation center, housing a collection of more than 60,000 books from various languages and regions. Important factors influencing the development of Bayt Al-Hikmah included the caliph's love of science, extensive translation activities, use of paper, the presence of scientists from various regions, material support, and enthusiasm for studying Islamic teachings. Despite achieving glory, the summary of the Abbasid dynasty started from internal political conflict to the Mongol attack which resulted in the fall of the city of Baghdad and the destruction of Bayt Al-Hikmah. Even though this intellectual center collapsed, the scientific legacy it produced remains a testament to the glory of science at that time, even though it experienced a tragic end.*

Keywords: *Bayt Al-Hikmah, Abbasid Dynasty*

Abstrak. Tulisan ini ini menggali peranan *Bayt Al-Hikmah* sebagai pusat intelektual monumental di masa Dinasti Abbasiyah. Dibangun pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, pusat ini berkembang menjadi perpustakaan terkenal pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Berfungsi tidak hanya sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan, observatorium astronomi, dan pusat penerjemahan, menampung lebih dari 60.000 koleksi buku dari berbagai bahasa dan wilayah. Faktor penting yang memengaruhi perkembangan *Bayt Al-Hikmah* termasuk kecintaan khalifah terhadap ilmu pengetahuan, aktivitas penerjemahan yang luas, penggunaan kertas, kehadiran ilmuwan dari berbagai wilayah, dukungan material, dan semangat menuntut ilmu dalam ajaran Islam. Meskipun mencapai kejayaan, kemunduran Dinasti Abbasiyah dimulai dari konflik politik internal hingga serangan Mongol yang mengakibatkan jatuhnya kota Baghdad dan kehancuran *Bayt Al-Hikmah*. Meskipun pusat intelektual ini runtuh, warisan ilmu pengetahuan yang dihasilkannya tetap menjadi bukti gemilangnya ilmu pengetahuan pada masa itu, meskipun mengalami akhir tragis.

Kata kunci: *Bayt Al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah*

LATAR BELAKANG

Peran perpustakaan sebagai pengelola rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan manusia memiliki kepentingan vital dalam melestarikan kekayaan budaya, terutama dalam bentuk dokumen cetak dan media rekaman lainnya. Selain itu, perpustakaan berfungsi sebagai wahana untuk mewariskan gagasan, pemikiran, dan pengetahuan tersebut kepada generasi mendatang (Sutarno NS, 2005).

Perkembangan perpustakaan dalam dunia Islam sejalan dengan kemajuan Islam sebagai agama. Secara historis, perjalanan ini menarik perhatian dunia, baik sebagai ajaran hidup

maupun sebagai peristiwa luar biasa dalam masyarakat. Peran perpustakaan pada masa itu menjadi sumber informasi bagi umat Islam, membahas bukan hanya persoalan keagamaan, tetapi juga ilmu pengetahuan seperti filsafat, ekonomi, fisika, dan matematika. (Fistiyanti, I., Rianty, R. J., & Hudiana, 2022)

Pada masa kebangkitan Islam, terutama pada era Daulah 'Abbasiyah, ekspansi kekuasaan Arab diiringi dengan aktivitas intelektual yang luar biasa. Semua kalangan umat Islam tampaknya turut serta dalam mendukung ilmu pengetahuan. Mereka melakukan perjalanan ke tiga benua dan menyusun karya mereka, yang menjadi sumber dari ilmu pengetahuan modern. (Amin, 2022)

Ketika industri kertas dan penyalinan buku berkembang, perpustakaan menjadi tempat kaya ilmu keagamaan dan karya sastra. *Bayt Al-Hikmah* yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan dikembangkan oleh Khalifah al-Ma'mun menjadi salah satu perpustakaan terbesar pada masa Daulah 'Abbasiyah. Perpustakaan pada periode ini mencerminkan kuasa kerajaan dalam pembangunan perpustakaan. Keterkaitan antara penguasa dengan kemajuan kerajaan dan ilmu pengetahuan turut mendorong kemajuan perpustakaan. (Intan, 2012)

Perpustakaan dalam konteks ini tidak hanya menjadi penjaga kekayaan intelektual tetapi juga merupakan cermin dari peradaban yang berkembang, memberikan landasan bagi pemahaman dan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Bayt Al-Hikmah atau "Rumah Kebijaksanaan" adalah sebuah lembaga penting yang berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam selama Abad Pertengahan. Terletak di Kekhalifahan Abbasiyah, tepatnya di Baghdad, *Bayt Al-Hikmah* didirikan pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun pada awal abad ke-8. (Ruzakki,dkk, 2021) Lembaga ini menjadi simbol penting dari kecemerlangan intelektual Islam, menyatukan cendekiawan, ilmuwan, dan penerjemah untuk mengumpulkan, menerjemahkan, dan melestarikan pengetahuan dari peradaban Yunani klasik serta dari sumber-sumber lainnya.

Bayt Al-Hikmah merupakan pusat pengetahuan yang menampung beragam disiplin ilmu, termasuk filsafat, matematika, astronomi, ilmu alam, kedokteran, linguistik, dan teologi. Lembaga ini tidak hanya menyediakan tempat untuk menerjemahkan karya-karya klasik dari bahasa aslinya ke bahasa Arab, tetapi juga menciptakan karya-karya orisinal yang memperkaya khazanah ilmiah dunia Islam.

Di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun, *Bayt Al-Hikmah* menjadi pusat dialog antara budaya Timur dan Barat. Pengaruh besar dari peradaban Yunani dan India tercermin dalam

kegiatan penerjemahan dan diskusi di lembaga ini. Para cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis dan agama berkumpul untuk berdiskusi dan bertukar ide, menciptakan lingkungan intelektual yang dinamis dan progresif.

Salah satu kontribusi utama *Bayt Al-Hikmah* terletak pada peranannya dalam melestarikan dan menerjemahkan karya-karya klasik yang kemudian menjadi dasar bagi kemajuan ilmiah di Eropa pada masa Renaisans. Para cendekiawan di *Bayt Al-Hikmah* menerjemahkan karya-karya Plato, Aristoteles, Galen, dan banyak lainnya ke dalam bahasa Arab, mempertahankan warisan ilmiah kuno dan meneruskannya ke masa depan.

Selain menjadi pusat penerjemahan, *Bayt Al-Hikmah* juga menjadi tempat di mana ilmuwan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Khwarizmi, dan Ibnu Sina (Avicenna) menciptakan karya-karya terobosan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mereka mengembangkan konsep-konsep matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat yang menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Bayt Al-Hikmah juga menjadi model bagi pendidikan tinggi dalam masyarakat Muslim. Melalui perpustakaan yang besar dan perdebatan intelektual yang aktif, lembaga ini mendorong pemikiran bebas dan inovasi ilmiah. Pemikiran kritis dan diskusi mendalam menjadi budaya di *Bayt Al-Hikmah*, memberikan sumbangan besar bagi pengembangan metodologi ilmiah.

Namun, keberadaan *Bayt Al-Hikmah* tidak terlepas dari perubahan politik dan sosial. Setelah masa kejayaannya di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun, lembaga ini mengalami penurunan setelah terjadinya perubahan politik di dunia Islam. Namun, warisan ilmiah yang dihasilkan oleh *Bayt Al-Hikmah* terus membawa dampak jangka panjang, mempengaruhi peradaban dunia dengan kontribusi-kontribusi penting dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Bayt Al-Hikmah tetap menjadi simbol kejayaan intelektual dan keberagaman ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam pada Abad Pertengahan. Kontribusi besar lembaga ini terhadap pemikiran, penerjemahan, dan penelitian ilmiah memberikan landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan global yang terus berlangsung hingga saat ini.

Tuliskan ini mendeskripsikan Sejarah dan Pendirian *Bayt Al-Hikmah*, Koleksi dan Aktivitas Intelektual, Kontribusi terhadap Bidang Pengetahuan, Jatuhnya Baghdad, Serangan Mongol hingga berakhirnya Bayt-Al Hikmah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research*, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Mardalis menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai material yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah, dan lain sebagainya. (Milya Sari, 2020)

Menurut Khatibah, penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi melalui kajian kepustakaan. (Milya Sari, 2020)

Danandjaja juga mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu cara penelitian bibliografi secara sistematis yang mencakup pengumpulan bahan-bahan bibliografi terkait dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, serta penyusunan dan penyajian data yang relevan. (Sugiyono, 2011)

Secara garis besar, penelitian kepustakaan merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber yang ada di perpustakaan, termasuk buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan dengan topik yang ingin diteliti. (Salmi Wati, 2021) Metode ini memungkinkan penyelidikan terhadap berbagai permasalahan dengan mendasarkan pada kajian literatur yang luas dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pendirian *Bayt Al-Hikmah*

Menurut sejumlah sumber sejarah, Perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* pertama kali didirikan oleh Khalifah ketujuh Abbasiyah, yakni Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 215 H/830 M di Baghdad. Namun, informasi dari sumber lain menyebutkan bahwa Perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* dibangun pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, khalifah kelima yang memerintah dari tahun 170 hingga 193 H/786-809 M. Walaupun demikian, asal usul dari Perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* sebenarnya telah ada sejak masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur.

Khalifah Abu Ja'far al-Manshur sudah memperhatikan pembangunan khusus untuk karya-karya tulisan Arab dan terjemahan dari berbagai bahasa. Baru pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, perintah dikeluarkan untuk mengumpulkan buku-buku dan manuskrip yang ditulis serta diterjemahkan. Ia juga membangun struktur khusus untuk memperluas jangkauan sebagian besar kitab yang tersedia dan tersaji bagi pengajar dan pencari ilmu. Harun al-Rasyid kemudian mendirikan sebuah bangunan yang luas dan megah di mana semua koleksi tersebut dipindahkan, diberi nama *Bayt Al-Hikmah*. Dari sinilah, perpustakaan tersebut berkembang menjadi pusat akademik ilmiah terkenal dalam sejarah. (Gultom, 2021)

Setelah masa Harun Al-Rasyid, perkembangan perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* dilanjutkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Di bawah pemerintahannya, perpustakaan ini bertambah besar dengan penambahan koleksi, serta mengundang para penerjemah, penyalin, ulama, dan penulis terkemuka. *Bayt Al-Hikmah* di masa Al-Ma'mun tidak hanya menjadi perpustakaan, melainkan juga menjadi akademi, pusat penerjemahan, dan pusat aktivitas intelektual yang diteruskan pada masa penerusnya.

Perkembangan perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* tidak terlepas dari beberapa faktor penting. Pertama, kecintaan Khalifah Abbasiyah, khususnya al-Manshur, Harun al-Rasyid, dan Al-Ma'mun, terhadap ilmu pengetahuan. Kedua, kegiatan penerjemahan dalam skala besar selama abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Ketiga, penggunaan kertas yang semakin berkembang dalam dunia Islam. Keempat, hadirnya ilmuwan dari berbagai penjuru dunia yang datang untuk belajar dan melakukan penelitian di Kota Baghdad. Kelima, dukungan material dan kekayaan Dinasti Abbasiyah untuk aktivitas intelektual, seperti imbalan besar bagi ilmuwan, pendanaan untuk lembaga penerjemahan, observatorium, dan lainnya. Dan keenam, semangat dalam menuntut ilmu yang ditanamkan dalam ajaran Islam, menjadi dasar semangat para khalifah dan ilmuwan pada masa itu. (Yanto Y, 2015)

Fungsi Perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* pada Masa Pertengahan

Bayt Al-Hikmah merupakan bagian dari kompleks istana khalifah yang terletak di Baghdad. Pengelolaan lembaga ini dilakukan oleh sejumlah direktur yang diberi gelar "Shahib" dan dikenal sebagai "Shahib Bayt Al-Hikmah." Direktur pertamanya adalah Sahal Ibn Harun al-Farisi pada tahun 215 H/830 M, yang diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun, dibantu oleh Said ibn Harun, yang juga dikenal sebagai Ibn Harim, untuk mengelola *Bayt Al-Hikmah*. Selain itu, Hasan Ibn Marar Adz-Dzabi juga ditugaskan di lembaga ini.

Fungsi utama *Bayt Al-Hikmah* adalah sebagai perpustakaan. Namun, selain itu, lembaga ini juga memiliki peran ganda sebagai lembaga pendidikan, tempat riset/observatorium, dan juga sebagai biro penerjemahan. Dalam lembaga ini, fungsi-fungsi tersebut dijalankan secara terpadu.

Bayt Al-Hikmah, di tengah-tengah Baghdad, bukan hanya sebuah istana khalifah tetapi juga merupakan salah satu perpustakaan terbesar pada masanya. Menjadi bagian integral dari *Bayt Al-Hikmah*, perpustakaan ini berperan sebagai penjaga dan pengelola sejumlah besar karya ilmiah dalam berbagai bahasa, terutama yang telah diterjemahkan. Buku-buku ini teratur disusun dalam rak dan siap diakses oleh siapa pun yang membutuhkannya. (Khairuddin, 2017)

Selama pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* dikelola oleh seorang kepala perpustakaan yang dibantu oleh sejumlah staf. Struktur organisasi perpustakaan ini terbagi menjadi tiga bagian: "Mushrif al-Ulya" (Penanggungjawab), "Amiin al-Maktabah" (pustakawan), dan "al-Musaid" (pembantu petugas perpustakaan). Koleksi perpustakaan sangat beragam, meliputi berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, dan Sanskerta. Data tentang koleksi ini terdokumentasi dalam beberapa buku, termasuk buku al-Fihrist dan al-Kasfy karya Haji Khalifah serta karya Ibn al-Nadim, yang mengungkapkan bahwa koleksi *Bayt Al-Hikmah* melampaui 60.000 buku, jumlah yang mengesankan pada masa itu. Pengaturan buku-buku dalam perpustakaan ini dilakukan berdasarkan klasifikasi ilmu yang disusun oleh Ibn Nadim. (Yanto Y, 2015)

Perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* memiliki koleksi yang beragam yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi. Ini termasuk koleksi milik Khalifah Harun al-Rasyid, Khalifah al-Ma'mun, serta koleksi lain yang diorganisir berdasarkan subjek dan klasifikasi ilmu yang ada. Semua ini menciptakan suatu pusat pengetahuan yang monumental pada masa itu, mewakili kekayaan ilmu dan warisan intelektual yang sangat berharga. (Yanto Y, 2015)

Di bawah pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, terdapat dua khizanah (gudang koleksi), yakni Khizanah al-Rasyid yang menyimpan koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan Khizanah al-Ma'mun yang menyimpan koleksi yang diperoleh oleh Khalifah al-Ma'mun. Selanjutnya, koleksi yang tidak termasuk dalam kedua khizanah ini ditempatkan berdasarkan subjek.

Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai sosok yang amat tertarik pada berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia dengan giat mengumpulkan buku-buku langka dan berharga dari berbagai penjuru, dengan metode seperti pembelian langsung atau pengiriman utusan ke Konstantinopel.

Ia bahkan mengirim utusan Islam ke luar negeri untuk menampilkan koleksi buku yang dimiliki dan terkadang memperoleh buku-buku dengan menggunakan jizyah (pembayaran pajak) dalam bentuk buku. Praktik-praktik unik semacam ini memperkaya perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* dengan beragam buku yang tak terhitung jumlah dan jenisnya. (Mohammad Herry, 2006)

Dalam satu misi untuk memperoleh buku-buku langka, al-Ma'mun mengirim utusan ke Kerajaan Romawi untuk memilih buku-buku yang dimiliki oleh raja Romawi. Meskipun pada awalnya raja Romawi enggan, akhirnya ia merespons seruan tersebut dengan baik. al-Ma'mun kemudian mengirim duta keilmuan dan rombongan penerjemah, serta menetapkan seorang Penanggung Jawab di *Bayt Al-Hikmah* untuk mengelola proses tersebut. Selain itu, ada praktik di mana penulis atau peneliti di luar perpustakaan kemudian memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan dengan imbalan yang cukup besar dari khalifah.

Bayt Al-Hikmah juga dilengkapi dengan observatorium astronomi tempat para ilmuwan mempelajari berbagai bidang ilmu. Khalifah al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) dekat Baghdad untuk menunjang kegiatan ilmiah ini. Ini memungkinkan ilmuwan untuk mempelajari dan menghitung peredaran bumi. Selain itu, perpustakaan ini berperan sebagai biro penerjemahan, memberikan dukungan penuh bagi aktivitas penerjemahan, termasuk memberikan imbalan atau gaji besar bagi para penerjemah yang terlibat. Tim penerjemah dari berbagai bahasa seperti India, Persia, Suryaniyah, dan Nibthiniyah turut terlibat dalam kegiatan penerjemahan di *Bayt Al-Hikmah*. (Saepudin, 2016)

Di masa itu, *Bayt Al-Hikmah* tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan utama, tetapi juga memegang peran penting sebagai pusat penerjemahan yang memastikan buku-buku diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa yang dipahami oleh masyarakat Islam. Hal ini memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat di bawah naungan pemerintahan Islam pada waktu itu. (Rodin, 2022)

Khalifah al-Ma'mun membentuk tim khusus akademisi untuk mengelola penerjemahan ilmu yang beragam. Tim ini terdiri dari para penerjemah berpengalaman dari berbagai negara. Misalnya, pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh ditunjuk untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan dari Ankara dan Amuriah, dengan bantuan staf yang disediakan oleh khalifah.

Penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India menjadi fokus utama Khalifah al-Ma'mun. al-Ma'mun bahkan mengalokasikan biaya besar untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani. Sebagian besar penerjemah yang terlibat

dalam kegiatan penerjemahan tersebut adalah berbahasa Aram (Suriah). Ketika mereka mengalami kesulitan dalam penerjemahan, mereka mentransliterasi kata demi kata atau, jika istilah aslinya tak dikenal dalam bahasa Arab, mereka menterjemahkannya secara sederhana dengan adaptasi tertentu.

Penerjemah pada masa itu bukan sekadar menerjemahkan, mereka juga memberikan komentar atau ta'liq atas buku-buku yang diterjemahkan. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam buku tersebut, menyesuaikan konteks, serta menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi kesalahan. Ini merupakan praktik yang sering disebut sebagai tahqiq (penelitian) pada masa kini.

Sejumlah penerjemah terkemuka seperti Yuhana ibn Masawayh, Hunayn ibn Ishaq, Abu Yahya ibn al-Bathriq, Tsabit ibn Qurrah, dan lainnya terlibat dalam menerjemahkan karya-karya penting dari Yunani ke dalam bahasa Arab. Mereka telah menerjemahkan karya-karya Galen, Hipocrates, Ptolemius, Archimedes, Apollonius dari Perga, dan masih banyak lagi. Selain itu, ada juga penerjemah yang bekerja di luar perpustakaan. Mereka menyerahkan hasil terjemahan kepada pihak perpustakaan untuk disimpan di *Bayt Al-Hikmah*.

Koleksi dan Aktivitas Intelektual *Bayt Al-Hikmah*

Kemajuan intelektual pada periode tersebut dapat dipahami melalui dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. (Kosim. 2008)

1. Pertama, terdapat proses asimilasi antara bangsa Arab dengan budaya dan ilmu pengetahuan dari bangsa lain yang telah lebih dulu berkembang. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, masuknya bangsa-bangsa non-Arab ke dalam dunia Islam menghasilkan perpaduan pengetahuan yang berharga. Bangsa Persia memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu, filsafat, dan sastra, sementara India berperan dalam perkembangan bidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Pengaruh Yunani tercermin dalam terjemahan karya-karya penting, khususnya dalam bidang filsafat.
2. Kedua, terdapat gerakan penerjemahan yang berlangsung dalam tiga fase berbeda. Fase pertama terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Manshur hingga Harun ar-Rasyid. Pada periode ini, terjemahan banyak dilakukan dalam bidang astronomi dan mantiq (logika). Fase kedua dimulai sejak masa Khalifah al-Ma'mun hingga sekitar tahun 300 H. Buku-buku yang diterjemahkan lebih berfokus pada filsafat dan bidang kedokteran. Fase ketiga, yang berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah

kertas mulai diproduksi secara luas. Pada fase ini, terjemahan ilmiah semakin meluas ke berbagai bidang ilmu lainnya, menandai perkembangan pesat dalam upaya menyebarkan dan memperkaya pengetahuan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan *Bayt Al-Hikmah*

Pada masa Dinasti Abbasiyah, kegemilangan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan sangat mencolok. Umat Islam pada masa ini telah aktif melakukan penelitian ilmiah yang memunculkan kemajuan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dilakukan dengan menerjemahkan buku-buku karya bangsa-bangsa terdahulu, seperti karya bangsa Yunani, Romawi, dan Persia. Naskah-naskah dari wilayah Timur Tengah dan Afrika, termasuk Mesopotamia dan Mesir, menjadi fokus perhatian. Para sarjana non-Arab, terutama dari Persia, turut serta dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut.

Pada awal Dinasti Abbasiyah, belum terdapat pusat-pusat pendidikan formal, tetapi sejak masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, mulai dibangun pusat-pusat pendidikan formal seperti Darul Hikmah dan untuk menarik para sarjana dan ahli ilmu pengetahuan yang memperkaya pengetahuan umat. Dinasti Abbasiyah juga melihat kemunculan Bayt Al-Hikmah, pusat kegiatan ilmu yang menekankan khususnya ilmu pengetahuan Yunani. (Maulana A, 2015)

Bayt Al-Hikmah, selain menjadi pusat penerjemahan, juga berperan sebagai perpustakaan dan pusat pendidikan. Pada masa perkembangan ilmu pengetahuan Islam, buku memiliki peran penting sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ahli. Buku menjadi sarana utama dalam usaha pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Bayt Al-Hikmah mengoleksi banyak buku dan menjadi sumber pengetahuan yang memperkaya kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu. Tambahan pada zaman itu adalah pengembangan ilmu-ilmu seperti ilmu fiqih dari empat mazhab yang terkenal, serta ilmu-ilmu umum seperti filsafat, logika, metafisika, matematika, astronomi, kedokteran, dan kimia, yang masuk ke dalam Islam melalui terjemahan di Bayt Al-Hikmah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab.

Pada masa itu, kekuatan penerjemahan ilmiah sangat dominan, terutama melalui tokoh-tokoh terkenal seperti Hunain ibn Ishak, seorang Kristen Nestorian yang menerjemahkan banyak karya dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, seperti buku-buku dari Plato dan Aristoteles.

Jatuhnya Kota Baghdad dan Berakirnya *Bayt Al-Hikmah*

Punahnya peran politik Bani Abbasiyyah dapat disebabkan oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang berperan. Di antara faktor internalnya adalah perang kekuasaan yang terjadi di pusat pemerintahan, di mana jabatan khalifah dianggap sakral dan tidak bisa diganggu gugat, tetapi kekuasaan berada di tangan dinasti kecil yang merdeka dan jauh dari pusat pemerintahan. (Robinson, 2019)

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, sering terjadi perebutan kekuasaan, terutama pada awal pemerintahan. Namun, pada periode berikutnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khalifah. Alih-alih merebut jabatan khalifah, tentara Turki berhasil merebut kekuasaan, menjadikan khalifah sebagai figur tanpa kekuatan. Setelah mereka menguasai kekuasaan, Bani Buwaih yang berpaham Syi'ah berpengaruh dalam periode selanjutnya.

Beberapa faktor penting yang menyebabkan kemunduran Daulah Bani Abbasiyyah meliputi luasnya wilayah kekuasaan yang membuat komunikasi dengan pusat sulit, rendahnya saling kepercayaan di kalangan penguasa, ketergantungan khalifah pada profesionalisme angkatan bersenjata, kesulitan keuangan negara karena biaya tentara bayaran yang besar, dan penyakit wahan (cinta dunia dan takut mati) yang mempengaruhi para penguasa.

Selain faktor internal, fanatisme keagamaan dan kekecewaan terhadap tujuan yang tidak tercapai mendorong sebagian orang Persia untuk mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Gerakan Zindiq muncul dan melibatkan gerakan antara Ahlus Sunnah dengan golongan Zindiq dalam bentuk polemik hingga konflik bersenjata.

Di samping faktor internal, faktor eksternal juga berperan dalam melemahkan kekuatan Dinasti Abbasiyyah, seperti Perang Salib yang menelan banyak korban dan serangan tentara Mongol yang menyebabkan kehancuran pusat-pusat Islam. Hal ini juga diperparah dengan adanya pengaruh dari orang-orang Kristen Eropa dan pengaruh mereka dalam kantong-kantong ahlul-kitab setelah penyerbuan tentara Mongol.

Punahnya peran politik Bani Abbasiyyah dapat disebabkan oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang berperan. Di antara faktor internalnya adalah perang kekuasaan yang terjadi di pusat pemerintahan, di mana jabatan khalifah dianggap sakral dan tidak bisa diganggu gugat, tetapi kekuasaan berada di tangan dinasti kecil yang merdeka dan jauh dari pusat pemerintahan.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, sering terjadi perebutan kekuasaan, terutama pada awal pemerintahan. Namun, pada periode berikutnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khalifah. Alih-alih merebut jabatan khalifah, tentara Turki berhasil merebut kekuasaan, menjadikan khalifah sebagai figur tanpa kekuatan. Setelah mereka menguasai kekuasaan, Bani Buwaih yang berpaham Syi'ah berpengaruh dalam periode selanjutnya.

Beberapa faktor penting yang menyebabkan kemunduran Daulah Bani Abbasiyah meliputi luasnya wilayah kekuasaan yang membuat komunikasi dengan pusat sulit, rendahnya saling kepercayaan di kalangan penguasa, ketergantungan khalifah pada profesionalisme angkatan bersenjata, kesulitan keuangan negara karena biaya tentara bayaran yang besar, dan penyakit wahan (cinta dunia dan takut mati) yang mempengaruhi para penguasa.

Selain faktor internal, fanatisme keagamaan dan kekecewaan terhadap tujuan yang tidak tercapai mendorong sebagian orang Persia untuk mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Gerakan Zindiq muncul dan melibatkan gerakan antara Ahlus Sunnah dengan golongan Zindiq dalam bentuk polemik hingga konflik bersenjata.

Di samping faktor internal, faktor eksternal juga berperan dalam melemahkan kekuatan Dinasti Abbasiyah, seperti Perang Salib yang menelan banyak korban dan serangan tentara Mongol yang menyebabkan kehancuran pusat-pusat Islam. Hal ini juga diperparah dengan adanya pengaruh dari orang-orang Kristen Eropa dan pengaruh mereka dalam kantong-kantong ahlul-kitab setelah penyerbuan tentara Mongol.

Pengempungan Baghdad oleh Bangsa Mongol

Pada tahun 565 H/1258 M, tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah al-Musta'shim, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243 - 1258), betul-betul tidak berdaya dan tidak mampu membendung "topan" tentara Hulaghu Khan. Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri kekuasaan khilafah Bani Abbâsiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulaghu Khan tersebut.

Kehadiran dan serangan tentara Mongol inilah yang secara langsung menyebabkan kejatuhan Daulah Abbasiyah dan kehancuran Bayt Al-Hikmah di kota Baghdad, tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan adalah peristiwa yang banyak menelan waktu dan

pengorbanan, pusat-pusat ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan mereka diporakporandakan dan dibakar. Dalam serangan tentara Mongol yang terjadi 40 hari dimulai dari bulan Muharram sampai pertengahan Safar telah memakan korban sebanyak 2 juta jiwa, khalifah al mu'tashim bersama anak-anaknya juga dibunuh oleh tentara Mongol.

Semua kitab-kitab yang ada baik dalam perpustakaan Bayt Al-Hikmah maupun di tempat lainnya, guru-guru, imam-imam, pembaca-pembaca semuanya disapu habis, sehingga berbulan-bulan lamanya kota Baghdad menjadi daerah yang kosong. Khalifah Abbasiyah yang terakhir dan telah terbunuh oleh kaum Mongol yang menyerang dunia Islam serta mengakhiri pemerintahan Abbasiyah. (Samsul Nizar, 2007) Dari berbagai permasalahan internal diiringi dengan serangan eksternal yang dihadapi Daulah Abbasiyah hingga kehancuran perpustakaan Bayt Al-Hikmah, ini mengakibatkan dampak yang sangat negatif pada kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. (Irfan, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Bayt Al-Hikmah merupakan pusat intelektual monumental yang didirikan di masa Dinasti Abbasiyah, dengan asal usulnya bermula sejak masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. Berdasarkan berbagai sumber, perpustakaan ini mulai dikembangkan sejak masa Harun al-Rasyid dan terus berkembang di bawah pemerintahan Al-Ma'mun. Fungsi utama perpustakaan ini tidak hanya sebagai perpustakaan, melainkan juga sebagai lembaga pendidikan, observatorium astronomi, dan pusat penerjemahan, di mana koleksi buku dan manuskrip diperoleh dari berbagai bahasa dan wilayah. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan *Bayt Al-Hikmah* meliputi kecintaan khalifah terhadap ilmu pengetahuan, kegiatan penerjemahan yang luas, penggunaan kertas yang semakin berkembang, kehadiran ilmuwan dari berbagai penjuru dunia, dukungan material, dan semangat dalam menuntut ilmu yang ditanamkan dalam ajaran Islam. *Bayt Al-Hikmah* telah mengumpulkan koleksi buku dari berbagai bahasa, mencapai lebih dari 60.000 buku pada masa itu. Pusat ini menjadi landasan bagi proses penerjemahan ilmiah, mengalami fase-fase berbeda yang fokus pada berbagai bidang ilmu. Khalifah Al-Ma'mun sangat tertarik pada berbagai bidang ilmu dan mendorong pengumpulan buku-buku langka dari berbagai wilayah, bahkan memperoleh buku dengan cara unik seperti menggunakan jizyah. Di tengah kegemilangan ilmu pengetahuan, perkembangan intelektual pada masa itu tercermin dalam asimilasi budaya Arab dengan

pengetahuan dari bangsa lain serta gerakan penerjemahan yang memfokuskan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran akibat sejumlah faktor internal seperti konflik politik, penyakit wahan, dan faktor eksternal seperti serangan Mongol yang mengakibatkan jatuhnya kota Baghdad dan *Bayt Al-Hikmah*. Kejatuhan dan kehancuran Kota Baghdad serta perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* oleh serangan tentara Mongol dipandang sebagai titik balik dalam kemunduran politik dan kebudayaan Islam, yang berdampak negatif pada pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pusat ilmu ini, meskipun mengalami kehancuran pada masa itu, tetap menjadi bukti akan kegemilangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, yang menyimpan sejarah kekayaan intelektual yang sangat berharga bagi peradaban manusia. Meskipun *Bayt Al-Hikmah* dan kejayaan intelektualnya telah berakhir, warisan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari keberadaannya tetap menjadi inspirasi dan bukti kemegahan peradaban masa itu bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, S. M. (2022). *Sejarah Dakwah*. Amzah.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(2), 228-244.
- Fistiyanti, I., Rianty, R. J., & Hudiana, A. A. (2022). KEPUSTAKAAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN (Hubungan dan Jaringan Antar Kepustakaan Islam dalam Konteks Daulah-daulah Islam). *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi & Komunikasi Kepustakawanan*, 12(2).
- Gultom, M. (2021). ADMINISTRASI DALAM PEMERINTAHAN ISLAM. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 79-99.
- Ilyas, M. Z. R. (2022). *Pendekatan Studi Islam*. Jejak Pustaka.
- Intan, R. (2012). *Peran Perpustakaan Dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan Masa Islam Klasik: sebuah kajian historis tentang perpustakaan masa Bani Abbasiyah*.
- Irfan. (2016). Peranan Bayt Al-Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155.
- Khairuddin, K. (2017). *Sejarah pendidikan Islam*.
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).

- Maulana, A. (2018). *KEBIJAKAN PENDIDIKAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID SKRIPSI* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Milya Sari dan Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science*6, no. 1 (2020): 41–53, doi:10.15548/nsc.v6i1.1555
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Gema Insani.
- Riyadi, F. (2016). *PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH,” THE GOLDEN AGE OF ISLAM”*. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1).
- Rodin, R. (2022). *Sejarah dan perbandingan perkembangan perpustakaan di dunia*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Saepudin, D. (2016). Perpustakaan dalam sejarah Islam: Riwayat tradisi pemeliharaan khazanah intelektual Islam. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 12(1), 25-44.
- Samsul Nizar. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusur Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El-Yunusiyyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51-67.
- Yanto, Y. (2015). Sejarah Perpustakaan *Bayt Al-Hikmah* Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 15(1), 225-244.